

BAB III LANDASAN TEORI

3.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling, (1976) menemukan teori keagenan untuk pertama kalinya. Dalam teori ini Jensen dan Meckling mengungkapkan bahwa terdapat dua pihak yaitu *agent* dan *principal*, dua pihak ini menjalin kerja sama dengan adanya hubungan kontrak atau biasa disebut dengan *nexus of contract*. *Agent* adalah pihak manajemen perusahaan sedangkan *principal* adalah pihak pemegang saham (investor). *Agent* atau manajemen perusahaan diberikan wewenang dan perintah dari pihak *principal* (pemegang saham) untuk menjalankan suatu perusahaan.

Agent dan *principal* dipastikan memiliki sebuah kepentingan yang ingin dicapai. Dapat di mungkinkan bahwa pemegang saham atau *principal* tertarik pada peningkatan kinerja keuangan, yang akan mempengaruhi tingkat keputusan atas investasi mereka (Nugraheni et al., 2014). Sedangkan bagi pihak *agent* ingin mendapatkan imbalan atas pekerjaannya dalam mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan dalam kontrak akan menyebabkan konflik atau disebut sebagai *conflict of interest* diantara kedua belah pihak. Konflik kepentingan yang terjadi menyebabkan *agent* menghadapi tekanan untuk melakukan peningkatan kinerja, yang dimana *agent* juga mengharapkan timbal balik atas jasa yang diberikan kepada *principal*. Timbal balik atau imbalan diukur melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh *agent*, kemungkinan besar jika laporan keuangan yang disusun menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik maka *agent* akan mendapatkan imbalan.

Perbedaan dan konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* akan menimbulkan saling tidak percaya yang mengakibatkan *agent* melakukan tindakan untuk menguntungkan diri sendiri daripada kepentingan pihak

principal. Berdasarkan hal tersebut *agent* akan cenderung melakukan berbagai cara agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik salah satunya dengan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

3.2. Kecurangan (*Fraud*)

3.2.1. Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Dalam bukunya Albrecht *et al.* (2016:6) mengungkapkan bahwa penipuan adalah istilah umum, mencakup semua cara yang beraneka ragam, dilakukan menggunakan kecerdikan manusia untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah. Sedangkan menurut *The Association of Certified Fraud examiners (ACFE)* (2012), *fraud* merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan oleh pihak tertentu baik organisasi ataupun di luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang merugikan pihak lain. Terdapat 3 jenis *fraud* dari pengelompokan ACFE yaitu:

1. Penyelewengan Aset (*Asset Misappropriation*)

Tindakan penyalahgunaan aset perusahaan dilakukan dengan cara mencuri atau menggunakan aset suatu perusahaan untuk kepentingan diri sendiri yang dapat berupa kas atau non-kas. Jenis *fraud* ini paling mudah dideteksi karena sifatnya dapat dihitung (*tangible*).

2. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan tindakan yang memanfaatkan wewenang untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan korupsi biasanya dilakukan oleh satu orang namun melibatkan banyak pihak (penyuapan).

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Tindakan ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan tertentu baik bagi pihak internal maupun eksternal. Kejahatan ini dilakukan biasanya dengan memanipulasi isi dari laporan keuangan itu sendiri.

3.2.2. Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE, 2014) (dalam Setiawati et al., 2018) mendefinisikan kecurangan sebagian berikut: *“The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.”* Dimana kekeliruan kondisi keuangan perusahaan dapat terjadi melalui salah saji secara sengaja atau penghilangan pengungkapan dalam laporan keuangan untuk melakukan penipuan pada pengguna laporan keuangan.

Menurut (Albrecht et al., 2018), kecurangan laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna seperti investor atau kreditur karena laporan keuangan yang telah diubah, mengandung jumlah yang menyesatkan atau tidak benar, atau telah menghilangkan informasi yang diperlukan.

Kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu, biasanya tindakan ini dilakukan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan pengguna laporan keuangan menjadi salah langkah dalam mengambil keputusan. Mayoritas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kecurangan dalam laporan keuangan sulit untuk diketahui karena beberapa kecurangan ini sulit untuk dilakukan pendeteksian.

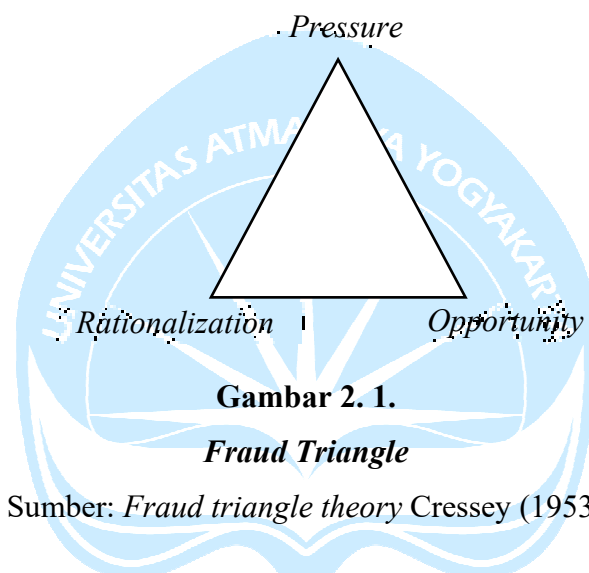
Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan kecurangan atau manipulasi terhadap laporan keuangan, seperti yang dijabarkan dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) Nomor 99 Tahun 2002*:

- a. Melakukan perubahan, memalsukan catatan akuntansi serta memanipulasi dokumen yang berkaitan dengan laporan keuangan.
- b. Tidak menjalankan prinsip akuntansi sesuai dengan aturan dan standar pencatatan akuntansi.

- c. Secara sengaja menghilangkan bukti-bukti yang sebenarnya dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan.

3.3. *Fraud Triangle*

Tahun 1953 Cressey melakukan penelitian penyebab terjadinya kecurangan. Hasil dari penelitian tersebut dirumuskan menjadi sebuah teori yaitu *fraud triangle*. Dalam *fraud triangle* terdapat 3 elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).



3.3.1. Tekanan (*Pressure*)

Elemen pertama dalam *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), dimana seseorang melakukan suatu *fraud* karena terdesak oleh situasi. Situasi yang mendesak mengakibatkan tekanan menjadi tinggi, ketika seseorang tidak mampu mengatasi tekanan tersebut maka kecenderungan seseorang adalah mencari jalan keluar yang instan yaitu dengan melakukan kecurangan. Tekanan bisa diakibatkan berbagai macam faktor, seperti kondisi ekonomi atau kebutuhan seseorang yang mendesak dan harus segera dipenuhi, kinerja seseorang yang buruk dan juga desakan target pekerjaan dari atasan.

Menurut (Albrecht et al., 2018), tekanan merupakan suatu motivasi atau dorongan ataupun tujuan tertentu yang ingin dicapai seseorang akan tetapi

terhambat oleh ketidakmampuan dalam mencapai tujuan tersebut sehingga seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Terdapat empat kondisi terkait tekanan menurut SAS No. 99 yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*. Dalam penelitian ini *External pressure* digunakan sebagai variabel penelitian. Tekanan dari pihak luar merupakan tekanan yang dialami oleh pihak manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Salah satu tekanan yang dihadapi oleh pihak manajemen adalah perusahaan atau manajemen membutuhkan tambahan modal atau utang.

3.3.2. Peluang (Opportunity)

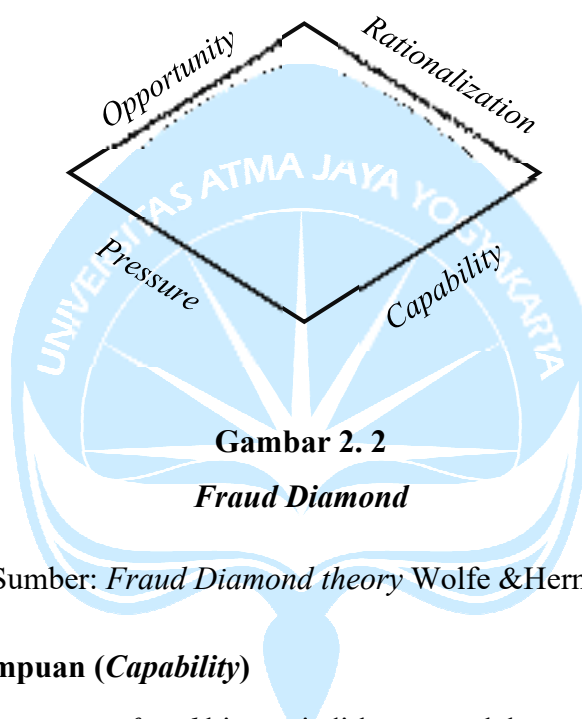
Pelaku *fraud* dalam menjalankan aksinya memanfaatkan peluang yang ada, pelaku beranggapan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan memiliki risiko yang kecil untuk diketahui. Peluang ini dapat terbentuk karena beberapa faktor salah satunya adalah adanya ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) atau *control* yang dilakukan. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki pihak pengawas yang bisa bekerja optimal dalam mengawasi kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* mengakibatkan peluang terjadi kecurangan laporan keuangan menjadi besar.

3.3.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Elemen terakhir pada teori *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Pelaku kecurangan (*fraud*) melakukan tindakan kecurangan karena memiliki berbagai alasan (faktor) yang mendukung untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut SAS no 99. Rasionalisasi memiliki 2 komponen yaitu pergantian auditor dan opini audit. Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan memiliki perilaku dominan. Pergantian auditor ini bertujuan untuk menyembunyikan tindak kecurangan, sehingga ketika ada auditor baru yang datang, auditor baru ini tidak dapat bekerja secara optimal karena belum sepenuhnya memahami situasi dan kondisi perusahaan.

3.4. *Fraud Diamond*

Pengembangan teori *fraud triangle* dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yang disebut sebagai *fraud diamond*. Dalam pengembangannya Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa kecurangan atau penipuan terjadi karena seseorang memiliki kemampuan (*capability*) untuk melakukan tindak kecurangan tersebut.



Sumber: *Fraud Diamond theory* Wolfe & Hermanson (2004)

3.4.1. Kemampuan (*Capability*)

Kejahatan atau *fraud* bisa terjadi karena pelaku memiliki kemampuan untuk melancarkan aksinya tersebut. Kemampuan seseorang atau pelaku sangat mempengaruhi terjadinya suatu *fraud*, tanpa adanya kemampuan yang dimiliki maka *fraud* tidak akan terjadi. Sebagai ilustrasi seorang manajer keuangan melakukan manipulasi dalam laporan keuangan, manajer keuangan tersebut tidak akan mampu melakukan manipulasi pada laporan keuangan jika ia tidak memiliki kemampuan dalam hal pencatatan akuntansi. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *fraud* yang bernilai miliaran tidak akan terjadi jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat. Kecurangan juga terjadi karena adanya peluang yang terbuka, adanya tekanan dan rasionalisasi akan

mempengaruhi orang melakukan *fraud*. Akan tetapi selain peluang, tekanan dan rasionalisasi orang harus memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* tersebut. Tanpa adanya kemampuan pelaku *fraud* tidak akan mampu menemukan kesempatan untuk melakukan dan mengambil keuntungan dari *fraud* yang dilakukan.

Dalam teori kemampuan terdapat 6 sifat dalam diri pelaku kejahatan yaitu fungsi/posisi yang akan membuka peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Kedua kecerdasan, dengan kecerdasan ini pelaku mampu mengetahui titik lemah dari pengendalian internal maupun eksternal perusahaan sehingga pelaku juga dapat menggunakan posisinya untuk melakukan *fraud*. Ketiga tingkat kepercayaan diri, dimana pelaku yakin melakukan *fraud* tersebut. Keempat adalah pemaksaan, pelaku menggunakan posisinya untuk memaksa orang lain tidak membongkar *fraud* yang dilakukan. Kelima kebohongan yang efektif untuk menghindari deteksi dari auditor internal maupun eksternal. Keenam kekebalan terhadap stress, dimana melakukan *fraud* akan menimbulkan stres bagi pelaku.

3.5. *Fraud Pentagon*

Setelah adanya *fraud triangle* dan *fraud diamond*, pada tahun 2011 Crowe Howarth melakukan pengembangan dengan menambahkan elemen kompetensi (*competence*) yang memiliki kesamaan makna dengan kapabilitas (*capability*) dalam teori *fraud diamond* dan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*), teori ini disebut sebagai *fraud pentagon*.



Gambar 2. 3

Fraud Pentagon

Sumber: *Fraud Pentagon Theory Crowe Howart (2011)*

3.5.1. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan suatu sikap superioritas seseorang ketika memiliki wewenang dan menganggap bahwa dirinya akan dapat terhindar dari peraturan. Sikap superioritas ini akan mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* karena merasa bahwa *fraud* yang dilakukan tidak akan diketahui orang lain dan merasa dirinya tidak akan terjerat hukum karena wewenang atau jabatan yang dimilikinya (Carla et al., 2021).

Pada penelitian ini variabel *arrogance* diproksikan dengan *CEO duality* dimana seseorang memiliki 2 jabatan sekaligus (dewan komisaris dan dewan direksi) dalam suatu perusahaan. Masing-masing jabatan memiliki peranan yang berbeda dimana dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dalam proses perekrutan, evaluasi, pemecatan dan kompensasi pada dewan direksi. Dewan direksi memiliki tugas atau peran untuk melakukan pengembangan strategi rekomendasi kepada dewan komisaris dan memastikan strategi dijalankan dan disetujui. Dengan seseorang menjabat 2 jabatan sekaligus maka akan mengurangi keefektifan pengawasan dan pengendalian oleh komisaris karena telah terjadi konsentrasi kekuasaan yang mengakibatkan

dewan direksi terlalu dominan terhadap dewan komisaris. Selain itu pengaruh seseorang jika menjabat sebagai dewan direksi dan komisaris akan sangat besar, selain dapat mengontrol arus informasi di hadapan dewan juga dapat melakukan intervensi dalam pemilihan direktur baru.

Negara Indonesia sendiri menganut sistem *two tier board* dimana seseorang tidak bisa menjabat sebagai dewan komisaris dan dewan direksi secara bersamaan. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Namun dualitas ini dapat terjadi karena adanya hubungan keluarga antara dewan direksi dengan dewan komisaris. Perusahaan yang didirikan di Indonesia rata-rata dimulai dari perusahaan keluarga yang seiring berjalannya waktu perusahaan itu berkembang dengan pesat menjadi perusahaan publik. Banyak perusahaan yang jabatan dewan direksi diduduki oleh anak dari dewan komisaris. Hal inilah yang dapat menyebabkan munculnya sifat arogan karena dewan komisaris atau direksinya merupakan keluarga sehingga merasa dapat lepas dari pengawasan dan leluasa melakukan *fraud* dalam perusahaan.

3.6. Hipotesis Penelitian

3.6.1. Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Menurut (Bawekes et al., 2018) menjelaskan bahwa *External pressure* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan dari pihak luar perusahaan. Tekanan dari pihak *external* sering dialami oleh perusahaan. Tekanan yang terjadi pada pihak manajemen perusahaan salah satunya adalah di saat perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pendanaan dari luar yang digunakan untuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal, agar perusahaan tetap kompetitif dengan perusahaan lain. Kreditur sebagai pemberi utang tentu ingin adanya pengembalian atas utang yang diberikan, kreditur tidak akan langsung memberikan pinjaman akan tetapi melakukan pengecekan risiko kredit pada perusahaan yang ingin berhutang.

Nilai *leverage* perusahaan yang tinggi akan menyebabkan kreditur enggan memberikan kredit kepada perusahaan karena risiko kredit perusahaan tersebut tinggi, dimana perusahaan dianggap tidak akan mampu melakukan pengembalian atas hutang yang diberikan. Perusahaan yang membutuhkan tambahan modal dari luar namun memiliki *leverage* tinggi menimbulkan tekanan pada pihak manajemen yang juga meningkatkan risiko kecurangan karena perusahaan tidak bisa mendapatkan tambahan modal dari kreditur atau pihak luar sehingga dilakukan kecurangan oleh pihak manajemen.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2018) *external pressure* diprosikan menggunakan rasio *leverage* dimana dilakukan perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi akan menghambat perusahaan dalam memperoleh dana tambahan berupa utang dari kreditur, karena kreditur akan menganggap perusahaan tidak dapat melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimiliki. Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa utang yang dimiliki perusahaan cukup besar yang juga menaikkan risiko kerugian dari perusahaan. Tingginya risiko kerugian menghasilkan tekanan kepada manajemen untuk segera mendapatkan laba yang tinggi, dimana jika laba tinggi akan meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu membayar utangnya. Sehingga ketika kinerja perusahaan buruk dan nilai jumlah hutang tinggi memunculkan tekanan yang akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio dari perhitungan *leverage* akan mengindikasikan manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing et al., 2014), (Tiffani et al., 2015) serta (Nugraheni et al., 2014) menyatakan bahwa *external pressure* yang diukur menggunakan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan hipotesis diatas maka dapat disimpulkan:

***H₁: external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

3.6.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadi *fraud* adalah dengan melakukan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan dengan tidak efektif akan menaikkan risiko terjadinya *fraud*. *Ineffective monitoring* merupakan proksi dari variabel peluang (*opportunity*). Dalam SAS no. 99 menerangkan bahwa jika terjadi dominasi manajemen di suatu perusahaan dan tidak disertai kontrol maupun pengawasan yang dilakukan oleh dewan manajemen ataupun komite audit terhadap pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan, akan mengakibatkan *ineffective monitoring*.

Setiap perusahaan pasti memiliki sistem pengendalian tersendiri, pengendalian perusahaan yang lemah menimbulkan kesempatan bagi manajemen melakukan kecurangan. Apabila *monitoring* yang dilakukan lemah maka muncul peluang-peluang kecurangan. Proporsi rasio jumlah dewan komisaris dan komisaris independen (*BDOUIT*) dapat digunakan sebagai pengukuran dari *ineffective monitoring*. Semakin rendahnya rasio dewan komisaris dibandingkan dewan komisaris independen dapat mengakibatkan ketidakefektifan pemantauan (*ineffective monitoring*). Rasio *ineffective monitoring* yang tinggi mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agusputri et al., 2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin kuatnya efektivitas *monitoring* maka kecenderungan manajemen melakukan kecurangan sangat kecil. Sedangkan tidak efektifnya *monitoring* maka kecurangan dalam laporan keuangan semakin besar. Berdasarkan penjelasan hipotesis diatas maka dapat disimpulkan:

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.6.3. Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang *listing* di BEI dipastikan menggunakan jasa dari akuntan publik untuk melakukan audit pada laporan keuangannya. Pergantian akuntan publik dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya suatu kecurangan. Alasan perusahaan melakukan pergantian akuntan publik bisa disebabkan karena ingin menghindari di deteksinya kecurangan dan ingin menyembunyikan risiko *fraud*. Ketika perusahaan mengganti akuntan publik dengan yang baru, auditor dari akuntan publik tersebut tidak mengetahui sepenuhnya situasi di perusahaan. Sehingga risiko kecurangan dapat diperkecil dengan digantinya akuntan publik.

Pergantian akuntan publik menjadi alasan bagi manajemen karena risiko gagal nya audit akan lebih tinggi dibandingkan dengan tidak digantinya auditor. Penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana et al., 2017) , dan (Bawekes et al. 2018) menunjukkan bahwa dilakukannya pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan hipotesis diatas maka dapat disimpulkan:

H3: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.6.4. Pengaruh *Change of Directors* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen perusahaan memiliki wewenang atau kemampuan untuk mengganti struktur direksi yang ada dengan tujuan tertentu. Alasannya manajemen ingin memperbaiki kinerja perusahaan dengan mengganti direksi yang lebih kompeten. Namun dibalik alasan itu pergantian direksi bisa *dimungkinkan* sebagai adanya kepentingan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dan juga menunjukkan adanya *conflict of interest*. Perubahan jajaran direksi ini dimungkinkan untuk menyingkirkan direksi lama yang mungkin sudah mengindikasikan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan. Selain itu

dengan digantinya direksi maka manajemen membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan dengan jajaran direksi baru sehingga kinerja tidak efektif.

Situasi ini akan menguntungkan bagi individu perusahaan untuk melancarkan *fraud*. Jika perusahaan sering melakukan pergantian direksi dapat diindikasikan dalam perusahaan tersebut telah terjadi *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2019) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan hipotesis diatas maka dapat disimpulkan:

H4: *Change in directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.6.5. Pengaruh *CEO Duality* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Seseorang yang memiliki 2 jabatan sekaligus dalam suatu perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) disebut *CEO duality*. Ketika satu orang memiliki 2 jabatan maka akan mendominasi komisaris dan akan terjadi ketidakefektifan sehingga pengawasan yang menjadi tugas dewan komisaris tidak optimal. Indonesia sendiri menganut *two tier board* dimana jabatan dewan komisaris dan direksi tidak dapat dijabat oleh satu orang sesuai dengan peraturan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas). Namun banyak perusahaan di Indonesia yang awalnya bermula dari perusahaan keluarga dan berkembang menjadi perusahaan publik.

CEO duality dapat diartikan sebagai adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi (Carla et al., 2021). Banyak kasus dimana orang tua sebagai dewan komisaris mengangkat anaknya menjadi dewan direksi. Dengan adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan direksi dapat menimbulkan sifat arogan yang mengakibatkan seseorang merasa sombong sehingga merasa dirinya dapat terlepas dari kontrol dan dapat leluasa melakukan *fraud*. Pada penelitian yang dilakukan (Carla et al., 2021) menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan hipotesis diatas maka dapat disimpulkan:

H5: *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.7. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan sebelumnya dan menunjukkan beberapa hasil. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang akan dipaparkan melalui tabel dibawah:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1	Sihombing dan Rahardjo (2014)	Independen: <i>Financial stability</i> (X1) <i>Financial target</i> (X2) <i>External pressure</i> (X3) <i>Nature of industry</i> (X4) <i>Ineffective monitoring</i> (X5) <i>change in auditor</i> (X6) <i>Rationalization</i> (X7) <i>Capability</i> (X8)	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012	<i>Financial stability, External pressure, Nature of industry</i> dan <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud, Financial target, Ineffective monitoring, change in auditor</i> dan <i>Capability</i> tidak berpengaruh

		Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)		terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>
2	Laila Tiffani dan Marfuah (2015)	Independen: <i>financial stability (X1)</i> <i>external pressure (X2)</i> <i>effective monitoring (X3)</i> <i>rationalization (X4)</i> <i>Personal financial need (X5)</i> <i>Nature of industry (X6)</i> Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013	<i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>Effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Rationalization, Personal financial need, Nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3	Apriliana dan Agustina (2017)	<p>Independen: <i>financial target</i> (X1) <i>financial stability</i> (X2) <i>liquidity</i> (X3) kepemilikan perusahaan (X4) efektifitas pengawasan (X5) kualitas auditor eksternal (X6) pergantian akuntan publik (X7) pergantian direksi (X8) jumlah foto CEO (X9)</p> <p>Dependen: <i>fraudulent financial statement</i> (Y)</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015.	<p><i>Financial target, financial stability, changes in auditor, directors change, dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan <i>Liquidity, institutional ownership, effective monitoring, external auditor quality</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
4	Nugraheni dan Triatmoko (2017)	<p>Independen: <i>Financial stability</i> (X1)</p>	Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di	<p><i>financial targets, external pressure dan financial personal need</i></p>

		<p><i>Financial target</i> (X2)</p> <p><i>External pressure</i> (X3)</p> <p><i>Nature of industry</i> (X4)</p> <p><i>Ineffective monitoring</i> (X5)</p> <p><i>Personal financial needs</i> (X6)</p> <p>Opini audit (X7)</p> <p>Perubahan direksi (X8)</p> <p>Dependen:</p> <p><i>Financial Statement Fraud</i> (Y)</p>	<p>Bursa Efek Indonesia</p> <p>Periode 2014-2016</p>	<p>berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>financial stability pressure, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, opini audit, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i></p>
5	Bawekes <i>et al.</i> , (2018)	<p>Independen:</p> <p><i>Financial target</i> (X1)</p> <p>stabilitas keuangan (X2)</p> <p>tekanan eksternal (X3)</p> <p>kepemilikan perusahaan (X4)</p> <p><i>ineffective monitoring</i> (X5)</p> <p>kualitas auditor</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.</p>	<p>Variabel kualitas auditor eksternal, pergantian akuntan publik, dan jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Financial target,</p>

		<p>eksternal (H6)</p> <p>pergantian akuntan publik (X7)</p> <p>Pergantian direksi (X8)</p> <p>Jumlah foto CEO (X9)</p> <p>Dependen: kecurangan laporan keuangan (Y)</p>		<p>tekanan eksternal, kepemilikan perusahaan, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
6	Setiawati dan Baningrum (2018)	<p>Independen: stabilitas keuangan (X1)</p> <p>target keuangan (X2)</p> <p>tekanan eksternal (X3)</p> <p>kebutuhan keuangan pribadi (X4)</p> <p><i>nature of industry</i> (X5)</p> <p>pengawasan yang tidak efektif (X6)</p> <p>kualitas auditor eksternal (X7)</p> <p>pergantian akuntan publik (X8)</p> <p>pergantian direksi (X9)</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.	<p>Financial <i>stability, nature of industry, ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan target keuangan, <i>external pressure</i>, kebutuhan keuangan pribadi, kualitas auditor eksternal, pergantian akuntan publik,</p>

		jumlah foto CEO (X10) Dependen: kecurangan laporan keuangan (Y)		pergantian direksi, dan jumlah foto CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Maharani (2018)	Independen : Target Keuangan (X1) Stabilitas Keuangan (X2) Tekanan Eksternal (X3) Kepemilikan Institusional Ketidakefektifan (X4) Pengawasan (X5) Sifat Industri (X6) Perubahan Auditor (X7) Perubahan Dewan Direksi Frekuensi (X8) Kemunculan Foto CEO (X9) Dependen : Y : Keucurangan Laporan Keuangan	Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016	Perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan Institusional, Ketidakefektifan Pengawasan, Sifat Industri, Perubahan Dewan Direksi,

				Frekuensi Kemunculan Foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8	Agusputri dan Sofie (2019	<p>Independen:</p> <p>target keuangan (X1)</p> <p>stabilitas keuangan (X2)</p> <p>tekanan eksternal (X3)</p> <p>pengawasan yang tidak efektif (X4)</p> <p><i>nature of industry</i> (X5)</p> <p>pergantian akuntan publik (X6)</p> <p><i>rationalization</i> (X7)</p> <p>pergantian direksi (X8)</p> <p>jumlah foto CEO (X9)</p> <p>Dependen:</p> <p>kecurangan laporan keuangan (Y)</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.	<p>Target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, dan jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Tekanan eksternal, <i>nature of industry</i>, pergantian akuntan publik, rasionalisasi, dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>

9	Suryani (2019)	<p>Independen: <i>Financial target</i> (X1) <i>ineffective monitoring</i> (X2) <i>change in auditor</i> (X3) <i>change in director</i> (X4)</p> <p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.	<p><i>Financial target</i> dan <i>change in director</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p><i>ineffective monitoring</i> dan <i>change in auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></p>
10	Carla dan Pangestu (2021)	<p>Independen: <i>Financial target</i> (X1) <i>Financial stability</i> (X2) <i>External pressure</i> (X3) <i>Personal financial need</i> (X4) <i>Nature of industry</i> (X5) <i>Ineffective monitoring</i> (X6) <i>Change in auditor</i> (X7)</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.	<p><i>Financial target</i>, dan <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p><i>Financial stability</i>, <i>Ineffective monitoring</i>, dan <i>Change in director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>

		<i>Change in director (X8)</i> <i>CEO duality (X9)</i> Dependen: <i>Fraudulent financial Reporting (Y)</i>		<i>Personal financial need, Nature of industry, Change in auditor, dan CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
--	--	---	--	--

